

# Fenomena FoMO dalam Partisipasi Mahasiswa Kristen pada *War Takjil* di Kampus Multikultural Universitas Pertamina

Muhammad Krisna Rachmatullah\*<sup>1</sup>  
Sintya Verawati Siahaan<sup>2</sup>  
Lisa Safira<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Diplomasi, Universitas Pertamina, Indonesia  
\*e-mail: [106122003@student.universitaspertamina.ac.id](mailto:106122003@student.universitaspertamina.ac.id)<sup>1</sup>,  
[106122004@student.universitaspertamina.ac.id](mailto:106122004@student.universitaspertamina.ac.id)<sup>2</sup>, [106122031@student.universitaspertamina.ac.id](mailto:106122031@student.universitaspertamina.ac.id)<sup>3</sup>

## Abstrak

Fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) dalam partisipasi *war takjil* di kalangan mahasiswa Kristen Universitas Pertamina mencerminkan tekanan sosial yang diperkuat oleh media sosial, yang membuat identitas sosial dalam era digital menjadi fleksibel dan terus-menerus disesuaikan dengan norma dan harapan interaksi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi motivasi mahasiswa Kristen dalam berpartisipasi dalam *war takjil*, termasuk dorongan untuk memenuhi ekspektasi sosial dan menghindari perasaan tertinggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam membentuk perilaku sosial dan identitas individu. Partisipasi dalam kegiatan lintas agama ini juga memperkuat ikatan sosial dan pemahaman antarbudaya, tetapi juga dapat mengarah pada pengikisan identitas budaya yang otentik. Penelitian ini menyoroti pentingnya merancang strategi yang tepat untuk mengelola tekanan sosial dari media digital dan mendukung komunikasi antarbudaya yang lebih inklusif dan toleran. Universitas diharapkan dapat mengembangkan program dan kebijakan yang mendukung keberagaman dan inklusi di lingkungan kampus.

**Kata kunci:** FoMO, identitas sosial, komunikasi antarbudaya, media sosial, *war takjil*.

## Abstract

The phenomenon of Fear of Missing Out (FoMO) in the participation of *war takjil* among Christian students at Universitas Pertamina reflects social pressure reinforced by social media, making social identities in the digital era flexible and constantly adjusted to the norms and expectations of digital interactions. This research uses a descriptive qualitative approach to explore the motivations of Christian students in participating in *war takjil*, including the drive to meet social expectations and avoid feelings of being left out. The findings indicate that social media plays a crucial role in shaping social behavior and individual identities. Participation in these interfaith activities also strengthens social bonds and cross-cultural understanding, but it can also lead to the erosion of authentic cultural identities. This study highlights the importance of designing appropriate strategies to manage social pressure from digital media and support more inclusive and tolerant cross-cultural communication. Universities are expected to develop programs and policies that support diversity and inclusion on campus.

**Keywords:** Cross-cultural communication, FoMO, social identity, social media, *war takjil*.

## PENDAHULUAN

Dalam era digital yang terus berkembang pesat, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia, mengubah cara orang berinteraksi dan mengakses informasi. Data terkini dari We Are Social menunjukkan bahwa pada awal tahun 2023, pengguna media sosial di Indonesia mencapai 167 juta orang, setara dengan 78% dari total 212,9 juta pengguna internet di negara ini (Haryanto, 2023). Angka yang mengesankan ini mencerminkan betapa besarnya minat dan ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap platform media sosial seperti Instagram, Facebook, YouTube, Twitter, dan TikTok. Fitur-fitur canggih yang ditawarkan oleh platform ini, termasuk kemampuan untuk melakukan siaran langsung, telah menciptakan ilusi kedekatan dan konektivitas yang tak terbatas antar pengguna. Hal ini mendorong interaksi sosial yang lebih intens dalam dunia digital, seringkali menggantikan interaksi tatap muka tradisional. Perkembangan ini tidak hanya mengubah lanskap komunikasi, tetapi juga mempengaruhi cara orang membentuk identitas dan mencari validasi sosial. Dampak dari fenomena ini terasa di berbagai aspek kehidupan, mulai dari pola konsumsi hingga partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Perubahan ini membawa tantangan dan peluang baru bagi masyarakat, terutama dalam hal memahami dan mengelola hubungan antara

dunia digital dan realitas fisik. Implikasi jangka panjang dari ketergantungan pada media sosial ini menjadi topik yang semakin penting untuk diteliti dan dipahami.

Perkembangan teknologi digital ini telah membuka pintu lebar bagi arus informasi yang tak terbendung ke ruang publik, menciptakan lanskap informasi yang dinamis dan kompleks. Sistem algoritma yang canggih yang digunakan oleh platform media sosial memungkinkan penyajian konten yang sangat personal, disesuaikan dengan minat, preferensi, dan kebiasaan masing-masing pengguna. Proses personalisasi ini menciptakan pengalaman pengguna yang unik, namun juga berpotensi menciptakan ruang gema informasi yang terisolasi. Di sisi lain, algoritma yang sama juga memfasilitasi penyebaran informasi viral atau trending dengan cepat, mendorong pengguna untuk terlibat melalui komentar, berbagi ulang, atau interaksi lainnya. Fenomena ini menciptakan semacam pusaran informasi yang terus-menerus, di mana pengguna seolah-olah dipaksa untuk terus mengonsumsi dan berpartisipasi dalam arus konten yang tak henti-hentinya. Kecepatan dan volume informasi yang beredar ini sering kali melebihi kemampuan pengguna untuk memproses dan memverifikasi kebenarannya. Akibatnya, banyak pengguna yang merasa kewalahan atau bahkan kecanduan terhadap aliran informasi yang konstan ini. Fenomena ini juga memunculkan tantangan baru dalam hal literasi media dan kemampuan berpikir kritis di era digital. Selain itu, dampak psikologis dari paparan terus-menerus terhadap informasi dan perbandingan sosial melalui media sosial menjadi perhatian yang semakin besar di kalangan peneliti dan praktisi kesehatan mental.

Salah satu konsekuensi paling signifikan dari fenomena ini adalah munculnya "*Fear of Missing Out*" atau FoMO, sebuah kondisi psikologis yang semakin relevan di era digital ini. FoMO didefinisikan sebagai kecemasan dan kegelisahan yang intens yang dialami individu ketika merasa tertinggal dari pengalaman atau aktivitas yang dianggap penting oleh kelompok sosial mereka (Chayadi, 2021). Kondisi ini mendorong individu untuk terus-menerus terhubung dengan media sosial, takut kehilangan momen atau informasi yang dianggap krusial dalam lingkaran sosial mereka. FoMO tidak hanya mempengaruhi pola konsumsi media, tetapi juga cara individu berinteraksi dengan dunia sekitar mereka, termasuk dalam konteks kegiatan sosial dan keagamaan. Fenomena ini dapat menyebabkan perilaku kompulsif dalam penggunaan media sosial, di mana individu merasa perlu untuk selalu memeriksa pembaruan dan notifikasi. Dampak FoMO dapat meluas ke berbagai aspek kehidupan, mempengaruhi produktivitas, kualitas tidur, dan bahkan hubungan interpersonal. Dalam konteks akademik, FoMO dapat mengganggu konsentrasi dan performa belajar mahasiswa. Lebih jauh lagi, FoMO dapat memicu perasaan tidak puas dengan kehidupan sendiri, karena individu terus-menerus membandingkan diri dengan representasi kehidupan orang lain yang sering kali diidealkan di media sosial. Pemahaman tentang FoMO menjadi semakin penting dalam upaya untuk mengelola kesehatan mental dan kesejahteraan di era digital.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, FoMO memiliki manifestasi unik, terutama ketika bersinggungan dengan praktik-praktik sosial keagamaan yang beragam. Salah satu contoh menarik adalah fenomena "*war takjil*" selama bulan Ramadhan, di mana individu dari berbagai latar belakang agama, termasuk non-Muslim, berlomba-lomba untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang secara tradisional merupakan bagian dari kehidupan sosial umat Muslim. Kaaffah menyoroti bahwa masyarakat multikultural Indonesia menawarkan ruang unik untuk interaksi dan harmoni antar kelompok yang berbeda, dan fenomena *war takjil* menjadi contoh nyata dari dinamika ini. Partisipasi non-Muslim dalam kegiatan ini dapat dipandang sebagai bentuk solidaritas sosial, namun juga mungkin dipengaruhi oleh FoMO, di mana individu merasa perlu untuk terlibat agar tidak merasa tertinggal dari momen sosial yang signifikan. Fenomena ini menggambarkan kompleksitas interaksi antara motivasi sosial, keagamaan, dan psikologis dalam konteks masyarakat yang beragam. *War takjil* juga menjadi arena di mana batas-batas identitas keagamaan menjadi lebih cair, memunculkan pertanyaan menarik tentang bagaimana praktik keagamaan dapat menjadi sarana untuk membangun jembatan antar komunitas. Dalam konteks ini, media sosial berperan penting dalam mempopulerkan dan menyebarluaskan fenomena *war takjil*, menciptakan tren yang mendorong partisipasi lebih luas. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana FoMO berinteraksi dengan motivasi lain seperti rasa ingin tahu,

keinginan untuk membangun hubungan lintas agama, atau bahkan keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial melalui partisipasi dalam kegiatan ini.

Universitas Pertamina, sebagai institusi pendidikan tinggi yang mencerminkan keberagaman Indonesia, menjadi lokasi yang menarik untuk mengamati bagaimana FoMO mempengaruhi partisipasi mahasiswa non-Muslim, khususnya mahasiswa Kristen, dalam kegiatan *war* takjil. Lingkungan kampus yang beragam ini menawarkan mikrokosmos dari masyarakat Indonesia yang lebih luas, memungkinkan pengamatan yang lebih terfokus terhadap dinamika sosial dan psikologis yang muncul. Fenomena ini menawarkan peluang unik untuk memahami bagaimana praktik sosial dapat mempromosikan toleransi dan kerjasama antarkelompok dalam konteks yang sangat beragam, sekaligus mengeksplorasi motivasi yang mungkin berakar pada FoMO. Partisipasi mahasiswa Kristen dalam *war* takjil dapat dilihat sebagai bentuk negosiasi identitas dalam konteks multikultural, di mana individu berusaha untuk menyeimbangkan identitas keagamaan mereka dengan keinginan untuk terlibat dalam pengalaman sosial yang lebih luas. Studi ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana institusi pendidikan tinggi dapat memfasilitasi dan mengelola interaksi lintas budaya dan agama di kalangan mahasiswa. Lebih lanjut, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana media sosial dan teknologi digital mempengaruhi cara mahasiswa memahami dan berpartisipasi dalam praktik keagamaan dan sosial yang berbeda dari latar belakang mereka sendiri. Pemahaman ini penting untuk pengembangan kebijakan dan program yang mendukung keberagaman dan inklusi di lingkungan kampus. Akhirnya, studi ini dapat memberikan kontribusi penting untuk literatur tentang identitas keagamaan, multikulturalisme, dan dampak teknologi digital pada interaksi sosial di kalangan mahasiswa.

Fihtri & Fauzi (2022) telah menekankan pentingnya kegiatan yang mempromosikan toleransi antarumat beragama, namun penelitian yang lebih fokus pada pengalaman mahasiswa non-Muslim, terutama dalam konteks FoMO, masih terbatas. Kesenjangan dalam literatur ini menunjukkan perlunya eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana dinamika psikologis kontemporer seperti FoMO berinteraksi dengan praktik sosial keagamaan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana FoMO mempengaruhi partisipasi mahasiswa Kristen di Universitas Pertamina dalam *war* takjil, serta bagaimana kegiatan ini pada gilirannya mempengaruhi persepsi mereka tentang toleransi dan kerjasama antaragama. Studi ini juga akan menyelidiki bagaimana partisipasi dalam kegiatan lintas agama ini mungkin mempengaruhi identitas keagamaan mahasiswa Kristen dan pemahaman mereka tentang pluralisme. Lebih lanjut, penelitian ini akan mengeksplorasi peran media sosial dalam membentuk persepsi dan motivasi mahasiswa terkait partisipasi mereka dalam *war* takjil. Analisis akan mencakup bagaimana representasi *war* takjil di media sosial mungkin mempengaruhi keputusan mahasiswa untuk berpartisipasi. Penelitian ini juga akan menyelidiki apakah partisipasi dalam *war* takjil memiliki dampak jangka panjang pada sikap dan perilaku mahasiswa terhadap keberagaman dan toleransi beragama. Akhirnya, studi ini akan mempertimbangkan implikasi temuan untuk pengembangan kebijakan dan program di tingkat universitas yang bertujuan untuk meningkatkan kohesi sosial dan pemahaman antarbudaya.

Untuk memahami kompleksitas fenomena ini, penelitian ini akan mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif yang dikombinasikan dengan teori skizoanalisis dari pemikiran Gilles Deleuze. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk menggali secara mendalam bagaimana individu memaknai interaksi sosial mereka dalam konteks yang sangat spesifik dan pribadi. Skizoanalisis Deleuze menawarkan kerangka kerja yang unik untuk memahami bagaimana identitas dan pengalaman individu terbentuk melalui interaksi kompleks antara kekuatan sosial, psikologis, dan teknologi. Metode ini akan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai lapisan makna yang mungkin tidak terungkap melalui pendekatan penelitian yang lebih konvensional. Pengumpulan data akan melibatkan wawancara mendalam dengan mahasiswa Kristen yang berpartisipasi dalam *war* takjil, observasi partisipan selama kegiatan berlangsung, dan analisis konten media sosial yang relevan. Pendekatan ini akan memungkinkan triangulasi data untuk meningkatkan validitas temuan. Analisis data akan melibatkan kodifikasi tematik dan interpretasi hermeneutik untuk mengungkap pola dan tema

yang muncul dari data. Peneliti akan menggunakan analisis kualitatif untuk membantu dalam pengorganisasian dan analisis data yang kompleks. Etika penelitian akan menjadi pertimbangan utama, dengan persetujuan yang diinformasikan dari semua partisipan dan langkah-langkah untuk menjaga kerahasiaan dan anonimitas. Refleksivitas peneliti akan menjadi komponen penting dalam proses penelitian untuk mengatasi potensi bias dan meningkatkan kredibilitas temuan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana FoMO mempengaruhi keputusan mahasiswa Kristen untuk berpartisipasi dalam *war* takjil, serta bagaimana partisipasi ini pada gilirannya mempengaruhi pemahaman mereka tentang toleransi dan kerjasama multikultural. Penelitian ini akan menyelidiki motivasi kompleks di balik partisipasi mahasiswa, termasuk faktor-faktor sosial, psikologis, dan teknologi yang berperan. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pengalaman partisipasi dalam *war* takjil mungkin mengubah persepsi mahasiswa tentang Islam dan praktik keagamaan Muslim. Lebih lanjut, penelitian ini akan mengeksplorasi apakah dan bagaimana partisipasi dalam kegiatan ini mempengaruhi identitas keagamaan mahasiswa Kristen sendiri. Analisis akan mencakup bagaimana mahasiswa menegosiasikan potensi konflik antara partisipasi dalam praktik keagamaan yang berbeda dengan keyakinan mereka sendiri. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami peran media sosial dalam membentuk persepsi dan pengalaman mahasiswa terkait *war* takjil. Studi ini akan menyelidiki bagaimana representasi *war* takjil di media sosial mungkin berkontribusi pada FoMO dan mendorong partisipasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang interaksi antara fenomena psikologis kontemporer seperti FoMO dengan praktik sosial keagamaan tradisional, serta bagaimana interaksi ini dapat memfasilitasi atau menghambat dialog antarbudaya yang lebih efektif dan empatik. Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rekomendasi praktis untuk institusi pendidikan tinggi tentang cara memanfaatkan dan mengelola dinamika sosial media dan FoMO untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antarbudaya di kalangan mahasiswa.

Manfaat dari penelitian ini diproyeksikan akan berdampak pada beberapa aspek penting dalam konteks akademis dan sosial. Penelitian ini akan menyediakan data empiris yang kaya dan mendalam, yang dapat dimanfaatkan oleh pembuat kebijakan universitas untuk mengembangkan program yang lebih inklusif dan mendukung keragaman. Data ini akan memberikan wawasan berharga tentang dinamika psikologis kontemporer seperti FoMO dan pengaruhnya terhadap interaksi sosial dan keagamaan di lingkungan kampus. Lebih lanjut, penelitian ini akan memperkaya literatur akademik tentang praktik multikulturalisme dalam konteks yang praktis. Studi ini akan mengintegrasikan pemahaman tentang fenomena digital seperti FoMO dengan praktik sosial keagamaan, membuka jalan baru dalam penelitian interdisipliner. Temuan yang dihasilkan akan memberikan panduan berharga untuk studi serupa di masa depan, memungkinkan peneliti lain untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang bagaimana teknologi digital dan fenomena psikologis terkait mempengaruhi interaksi antar budaya dan agama. Penelitian ini juga berpotensi menjadi referensi penting dalam pengembangan teori-teori baru tentang multikulturalisme di era digital. Temuan penelitian ini akan membantu dalam memahami dinamika interaksi multikultural dalam kehidupan sehari-hari di era digital, yang penting untuk pembangunan masyarakat yang harmonis dan toleran. Penelitian ini dapat menjadi katalis untuk dialog yang lebih terbuka dan konstruktif antara kelompok-kelompok agama yang berbeda, tidak hanya di lingkungan kampus tetapi juga di masyarakat luas. Pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana FoMO mempengaruhi partisipasi dalam kegiatan lintas agama dapat membantu dalam merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan kohesi sosial dan pemahaman antarbudaya.

Hipotesis awal penelitian ini dibangun atas beberapa asumsi dan observasi awal yang menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut. Diasumsikan bahwa FoMO memainkan peran signifikan dalam mendorong partisipasi mahasiswa Kristen dalam fenomena *war* takjil, menciptakan motivasi yang unik yang mungkin tidak sepenuhnya berakar pada pemahaman atau minat terhadap praktik keagamaan itu sendiri. Meskipun motivasi awal mungkin berasal dari FoMO, partisipasi dalam kegiatan ini berpotensi untuk meningkatkan toleransi dan pemahaman

mahasiswa terhadap keragaman budaya dan agama. Melalui interaksi langsung dalam konteks yang santai namun bermakna selama *war* takjil, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan sikap yang lebih inklusif dan empatik terhadap perbedaan. Keinginan untuk tidak ketinggalan momen sosial yang penting, yang merupakan manifestasi dari FoMO, mungkin bertindak sebagai katalis awal untuk keterlibatan lintas budaya dan agama ini. Penelitian ini bertujuan untuk memverifikasi hipotesis ini melalui pengumpulan data yang teliti, melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis konten media sosial yang relevan. Analisis mendalam akan dilakukan menggunakan kerangka kerja fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa Kristen yang berpartisipasi dalam *war* takjil. Pendekatan skizoanalisis akan digunakan untuk mengeksplorasi dinamika kompleks antara identitas agama, pengaruh media sosial, dan keinginan untuk berpartisipasi dalam praktik sosial yang mungkin awalnya asing bagi mereka. Penelitian ini akan berusaha untuk memastikan pemahaman yang holistik dan objektif tentang kompleksitas fenomena FoMO dalam konteks interaksi sosial keagamaan di era digital. Studi ini juga akan mengeksplorasi potensi dampak jangka panjang dari partisipasi yang dimotivasi oleh FoMO terhadap sikap dan perilaku mahasiswa terkait toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana fenomena psikologis kontemporer seperti FoMO dapat dimanfaatkan secara positif untuk mendorong interaksi dan pemahaman lintas budaya dan agama di lingkungan kampus yang beragam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena partisipasi *war* takjil di kalangan mahasiswa Kristen Universitas Pertamina selama bulan Ramadhan. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang perilaku manusia dan pengalaman subjektif tanpa memanipulasi setting penelitian. Penelitian ini berfokus pada interaksi dan persepsi mahasiswa Kristen yang tidak hanya menjadi minoritas di kampus tetapi juga aktif dalam kegiatan yang secara kultural sangat terkait dengan Islam. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana mahasiswa ini merasakan dan menginterpretasikan pengalaman mereka, yang dapat memberikan wawasan penting tentang dinamika toleransi dan adaptasi lintas agama. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih subjek yang memiliki keterlibatan paling signifikan dalam kegiatan *war* takjil dan yang menunjukkan keaktifan sosial di kampus, sehingga hasilnya diharapkan dapat memberikan gambaran representatif dari populasi yang diteliti (Patton, 2015).

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup tiga teknik utama yang saling melengkapi: wawancara semi-struktur, observasi langsung, dan tinjauan literatur. Wawancara semi-struktur dirancang untuk mengizinkan fleksibilitas dalam respons dari subjek, sehingga memberikan ruang bagi partisipan untuk berbagi pengalaman dan pandangan pribadi mereka secara mendetail. Teknik ini sangat berguna untuk menjelajahi aspek-aspek emosional dan psikologis dari pengalaman subjek, seperti perasaan mereka mengenai inklusi atau eksklusivitas selama partisipasi dalam *war* takjil. Observasi langsung di lokasi kegiatan memberikan data tambahan mengenai cara subjek berinteraksi dengan orang lain dalam konteks ini, mengungkapkan lapisan interaksi yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara saja. Tinjauan literatur, di sisi lain, memperkuat dasar teoritis penelitian dengan mengeksplorasi kerangka kerja dan studi sebelumnya tentang interaksi sosial dan toleransi antaragama, memungkinkan penelitian ini untuk dibingkai dalam konteks yang lebih luas.

Dalam hal analisis data, pendekatan yang dikemukakan oleh Arikunto sangat membantu dalam mengorganisir dan memproses informasi yang dihimpun. Tahap pertama, pengumpulan data, melibatkan pengambilan catatan yang cermat dan pencatatan sistematis semua interaksi dan wawancara (Arikunto, 2019). Reduksi data memungkinkan peneliti untuk memilah informasi penting dan menyingkirkan data yang tidak relevan, sehingga memfokuskan analisis pada tema-tema yang paling signifikan. Proses penyajian data dilakukan dengan menciptakan matriks data, diagram, dan catatan yang membantu dalam meninjau informasi secara kritis dan komprehensif.

Tahap terakhir, verifikasi data, menggunakan triangulasi untuk membandingkan hasil dari berbagai sumber dan teknik yang digunakan, memastikan bahwa temuan penelitian solid dan dapat diandalkan.

Triangulasi dalam penelitian ini mencakup perbandingan data dari wawancara, observasi, dan sumber literatur, yang membantu mengidentifikasi kesesuaian dan kontradiksi dalam data. Proses ini vital dalam kualitatif untuk menegaskan kevalidan penelitian, meminimalisir bias, dan memperkuat interpretasi peneliti terhadap data yang dikumpulkan. Keberhasilan penggunaan triangulasi ini juga terletak pada kemampuannya untuk menyajikan fenomena yang diteliti dari berbagai perspektif, menambah kedalaman analisis dan meningkatkan kepercayaan terhadap temuan. Pendekatan ini sangat efektif dalam studi tentang interaksi antaragama, di mana persepsi dan sikap subjektif memainkan peran besar dalam dinamika sosial yang diobservasi.

Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini memungkinkan untuk penjelajahan mendalam tentang bagaimana dan mengapa mahasiswa Kristen di Universitas Pertamina memilih untuk terlibat dalam *war* takjil. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa partisipasi ini tidak hanya didorong oleh keinginan untuk berinteraksi sosial, tetapi juga oleh keinginan untuk mengalami dan memahami tradisi budaya yang berbeda. Wawasan ini memberikan kontribusi penting pada literatur tentang toleransi dan adaptasi budaya di lingkungan pendidikan tinggi, menawarkan perspektif baru pada potensi pendidikan tinggi sebagai medan untuk promosi pemahaman dan harmoni lintas budaya. Penelitian ini juga menyiratkan bahwa kegiatan seperti *war* takjil dapat menjadi alat yang efektif untuk mengintegrasikan mahasiswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya, memperkuat jaringan sosial mereka, dan mendukung pembangunan komunitas yang inklusif dan toleran.

Penelitian ini memberikan rekomendasi penting bagi Universitas Pertamina dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan interaksi antaragama dan mengembangkan program yang mendukung toleransi dan integrasi di kampus. Saran dari penelitian ini mencakup pengembangan inisiatif yang dirancang untuk memperkenalkan mahasiswa ke dalam berbagai tradisi budaya dan agama, serta menciptakan platform bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman dan nilai mereka. Rekomendasi ini didasarkan pada bukti bahwa interaksi yang berarti dan empati lintas budaya dapat diperkuat melalui partisipasi dalam kegiatan yang memiliki nilai kultural yang penting bagi komunitas tertentu. Melalui penelitian ini, universitas dapat melihat pentingnya memfasilitasi kegiatan yang mendorong mahasiswa untuk melampaui batasan agama dan budaya, menghasilkan lingkungan yang lebih harmonis dan inklusif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 2024, selama bulan Ramadan, terdapat fenomena sosial yang cukup mencolok di media sosial yaitu fenomena *war* takjil. Ini dimulai sebagai lelucon di media sosial dan dengan cepat menyebar melalui berbagai platform digital. Gambar dan video yang memperlihatkan berbagai jenis makanan berbuka puasa, seperti gorengan dan kolak, menjadi sangat populer. Unikinya, fenomena ini juga melibatkan banyak individu dari luar komunitas Muslim, yang juga turut serta mencari dan membeli makanan berbuka puasa. Sebuah video viral dari koran Tempo menunjukkan seorang wanita berkerudung yang ternyata mengenakan liontin berbentuk salib, yang membuka kerudungnya saat membeli takjil, sebagai bentuk ekspresi identitas keagamaan. Video lainnya memperlihatkan seorang pemimpin agama yang bercanda mengenai fenomena ini, disambut dengan tawa dari para netizen. Video-video ini menandai fenomena tersebut tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai titik pertemuan antarkomunitas yang beragam. Ini mencerminkan bagaimana media sosial dapat menjadi arena interaksi sosial yang memfasilitasi pemahaman lintas budaya melalui tindakan sehari-hari seperti pembelian makanan berbuka.

Dalam pendekatan skizoanalisis, fenomena *war* takjil dan FoMO yang dirasakan oleh mahasiswa Kristen di Universitas Pertamina menunjukkan bahwa keikutsertaan mereka tidak hanya didorong oleh minat pribadi atau keinginan untuk mengenal budaya lain, melainkan juga oleh tekanan sosial yang diperkuat oleh media sosial. Konsep '*will to power*' yang diperkenalkan oleh Gilles Deleuze membantu memahami bagaimana kebutuhan untuk menonjol dan mempertahankan relevansi sosial bisa mendorong individu untuk berpartisipasi dalam tren yang

tidak sepenuhnya mereka pahami atau minati (Hesbi Septiana, 2023). Dalam kasus ini, media sosial menciptakan lingkungan di mana mahasiswa merasa harus 'terlihat' aktif dan inklusif, memperkuat norma yang ada dan menghasilkan keikutsertaan yang sering kali dipaksakan dan tidak autentik. Dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Kristen di Universitas Pertamina, terungkap bahwa motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam *war* takjil selama bulan Ramadan tidak semata-mata didasarkan pada ketertarikan pribadi terhadap makanan atau kegiatan itu sendiri, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial yang terjadi di sekitar mereka. Salah satu mahasiswa mengungkapkan, "Ketertarikan saya dalam berburu takjil sebenarnya lebih didasari oleh dorongan untuk mengikuti teman-teman. Meskipun saya bukan penganut agama Islam, saya merasa terpengaruh oleh semangat puasa yang sedang melanda mayoritas muslim di sekitar saya." Fenomena ini menunjukkan bagaimana *Fear of Missing Out* (FoMO) tidak hanya mengarahkan perilaku tetapi juga membentuk cara individu berinteraksi dalam konteks sosial mereka (Cahyadi, 2021).

Mahasiswa tersebut melanjutkan, "Ada perasaan 'takut ketinggalan' ketika melihat teman-teman menikmati suasana berbuka puasa bersama. Jadi, alasan utama saya ikut berburu takjil bukanlah karena ketertarikan yang tulus, melainkan lebih karena keinginan untuk bergabung dengan keramaian dan tidak ingin ketinggalan momen yang sedang terjadi di sekitar saya." Komentar ini mencerminkan bagaimana keputusan untuk terlibat dalam kegiatan tertentu sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok dan diakui dalam konteks sosial tersebut. Kegiatan berburu takjil, yang semula adalah tradisi budaya dan religius, menjadi medium bagi mahasiswa non-Muslim untuk mengintegrasikan diri dengan komunitas mereka, memperkuat norma sosial yang ada tentang kebersamaan dan partisipasi. Mahasiswa tersebut juga menekankan pengaruh media sosial dalam keputusan mereka untuk berpartisipasi. "Saat ini kebanyakan anak muda itu menggunakan media sosial dan terkadang saat kita buka media sosial selalu muncul *trend* berburu takjil dan tempatnya lucu-lucu jadi FoMO untuk foto di tempat takjil tersebut, dan lebih tepatnya dapat membuat konten Ramadan," jelasnya. Ini menunjukkan bagaimana media sosial tidak hanya sebagai platform untuk berbagi informasi tetapi juga sebagai alat yang mempengaruhi keputusan dan perilaku, memperkuat fenomena FoMO di mana individu merasa perlu untuk terlibat agar tidak ketinggalan dalam pembuatan konten yang sedang tren.

Dari pengungkapan Mahasiswa Kristen Universitas Pertamina tersebut, Ini menunjukkan bagaimana FoMO ketakutan akan ketinggalan berperan tidak hanya dalam mengikuti kegiatan tetapi juga dalam membangun identitas sosial yang diterima secara luas. Hasrat untuk selalu terhubung dan relevan dalam konteks sosial yang didominasi oleh media digital menciptakan siklus keikutsertaan yang tidak selalu didasari oleh keinginan sejati atau kebutuhan intrinsik. FoMO, seperti yang dianalisis melalui lensa skizoanalisis, memperlihatkan dirinya sebagai manifestasi dari keterputusan antara keinginan individu dan tindakan nyata. Menurut Deleuze, keinginan atau desire merupakan faktor utama yang menggerakkan dinamika sosial, di mana individu bertindak bukan hanya berdasarkan kebutuhan langsung, tetapi juga dipengaruhi oleh hasrat abstrak untuk memenuhi norma yang ditetapkan oleh media sosial (Leo Wira Hardiono, 2021). Dalam *war* takjil ini, keinginan untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan kebutuhan untuk dilihat berpartisipasi menjadi hampir sama pentingnya dengan kebutuhan fisiologis atau emosional yang nyata. Fenomena ini menunjukkan bagaimana realitas subjektif individu sering kali dikorbankan demi gambaran diri yang dibangun melalui media sosial, yang seringkali lebih menonjol daripada pengalaman langsung. Kegilaan epistemologis yang diciptakan oleh media sosial ini menekankan pergeseran dari pengalaman otentik ke representasi yang dibangun untuk kepuasan sosial.

Lebih jauh, pengaruh media sosial dalam menciptakan kegilaan epistemologis adalah signifikan, memanifestasikan distorsi realitas yang mempengaruhi persepsi tentang apa yang penting. Media sosial, dengan cepatnya memperbarui informasi dan *trend*, menciptakan sebuah dunia di mana yang terlihat lebih penting daripada yang nyata. Dalam konteks FoMO, kecemasan yang muncul dari kebutuhan untuk selalu 'terhubung' dan '*update*' dengan tren terbaru

menghasilkan norma sosial yang mengharuskan individu untuk terus-menerus berpartisipasi (Andidni Puti Silaen, 2024). Dengan demikian, partisipasi dalam tren sosial menjadi tidak hanya tentang keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok, tetapi juga tentang ketakutan akan dikucilkan atau dianggap tidak relevan jika tidak melakukannya. Menggunakan skizoanalisis untuk memahami fenomena ini menantang pandangan tradisional tentang kegilaan epistemologis sebagai penyimpangan. Menurut Deleuze, kondisi ini sebenarnya adalah norma dalam masyarakat yang terobsesi dengan media (Suryosumnar, 2023). FoMO dilihat sebagai respons alami terhadap tekanan sosial yang diciptakan oleh struktur digital. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan untuk berpartisipasi dan dilihat aktif secara sosial di media digital menjadi syarat penting untuk mempertahankan eksistensi sosial dalam konteks yang sangat terhubung. Ini merupakan refleksi dari bagaimana media sosial tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai penggerak sosial yang kuat, yang mampu mengubah norma dan ekspektasi dalam masyarakat.

Konsep '*becoming*' atau menjadi yang diajukan oleh Deleuze dalam skizoanalisis memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana identitas sosial dalam era digital terus bergerak dan beradaptasi, sering kali di bawah tekanan dari ekspektasi sosial yang diperantarai oleh teknologi (Hespi Septiana, 2023). Fenomena FoMO dalam konteks *war* takjil ini menggambarkan upaya berkelanjutan individu untuk menyinkronkan diri dengan lingkungan sosial yang dinamis, di mana perubahan cepat dalam tren dan diskusi menghasilkan pengalaman sosial yang sering kali menegangkan tetapi vital untuk eksistensi sosial. Identitas dalam era digital menjadi konstruksi yang fleksibel dan terus menerus disesuaikan, menunjukkan bagaimana individu dalam masyarakat modern berusaha mempertahankan relevansi mereka dalam masyarakat yang sangat dinamis dan sering kali menuntut. Dalam hal ini, FoMO memaksa individu untuk terus-menerus menyesuaikan diri dengan norma dan harapan yang diciptakan oleh interaksi digital, sering kali mengorbankan pengalaman dan preferensi pribadi. Ini menciptakan tekanan yang signifikan untuk selalu 'terhubung' dan 'terlihat', yang pada gilirannya membentuk identitas sosial yang dibangun di atas partisipasi dan visibilitas online. Skizoanalisis Deleuze juga menunjukkan bahwa fenomena ini bukan sekadar tentang tekanan sosial, tetapi juga tentang cara bagaimana teknologi memediasi dan memfasilitasi interaksi budaya dan komunikasi antarindividu. Dalam konteks *war* takjil, media sosial berperan sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok budaya, memungkinkan pertukaran dan pemahaman lintas budaya melalui kegiatan sehari-hari seperti berburu takjil. Media sosial menjadi platform di mana identitas dan budaya saling bertemu, berinteraksi, dan bertransformasi, menciptakan ruang bagi dialog dan pemahaman yang lebih luas. Hal ini menggarisbawahi pentingnya komunikasi antarbudaya dalam era digital, di mana teknologi memungkinkan interaksi yang sebelumnya tidak mungkin terjadi, tetapi juga menciptakan tantangan baru dalam menjaga otentisitas dan integritas identitas budaya individu.

Lebih lanjut, fenomena *war* takjil ini menyoroti bagaimana komunikasi digital dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antarbudaya. Di satu sisi, partisipasi dalam kegiatan seperti *war* takjil oleh mahasiswa non-Muslim dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi budaya dan penghormatan terhadap tradisi lokal, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial dan memperluas pemahaman antarbudaya. Di sisi lain, tekanan untuk berpartisipasi demi memenuhi ekspektasi sosial yang ditetapkan oleh media digital dapat mengarah pada pengikisan identitas budaya yang otentik dan menciptakan homogenisasi pengalaman. Hal ini menantang kita untuk mempertimbangkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mempromosikan interaksi yang lebih bermakna dan otentik, yang menghormati perbedaan budaya sambil mendorong integrasi dan pemahaman yang lebih dalam. Pada akhirnya, fenomena FoMO dalam konteks *war* takjil memperlihatkan kompleksitas interaksi sosial dan budaya dalam era digital. Ini menggambarkan bagaimana individu tidak hanya berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang dinamis tetapi juga bagaimana mereka menavigasi tekanan untuk mempertahankan relevansi dan identitas dalam dunia yang semakin terkoneksi. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan kritis terhadap penggunaan teknologi

dalam interaksi sosial dan budaya, serta perlunya strategi untuk mengelola tekanan sosial yang dihasilkan oleh media digital. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat lebih baik merancang interaksi digital yang mendukung integritas identitas budaya dan mendorong komunikasi antarbudaya yang lebih bermakna dan inklusif.

## KESIMPULAN

Fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) dalam partisipasi *war* takjil di kalangan mahasiswa Kristen Universitas Pertamina mencerminkan tekanan sosial yang signifikan yang diperkuat oleh media sosial. Identitas sosial dalam era digital menjadi sangat fleksibel dan terus-menerus disesuaikan dengan norma dan harapan yang diciptakan oleh interaksi digital. FoMO menyebabkan mahasiswa merasa perlu untuk selalu terhubung dan terlibat dalam tren yang sedang berlangsung, meskipun partisipasi tersebut tidak didasari oleh keinginan sejati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa Kristen dalam *war* takjil lebih banyak didorong oleh kebutuhan untuk memenuhi ekspektasi sosial dan menghindari perasaan tertinggal dari kelompok sosial mereka. Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk perilaku sosial dan identitas individu di era digital, menunjukkan bagaimana teknologi dapat mempengaruhi keputusan individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Komunikasi digital juga memperkuat hubungan antarbudaya melalui partisipasi dalam kegiatan sosial yang bersifat inklusif seperti *war* takjil. Partisipasi mahasiswa non-Muslim dalam kegiatan ini dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi budaya dan penghormatan terhadap tradisi lokal, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial dan memperluas pemahaman antarbudaya. Namun, tekanan untuk berpartisipasi demi memenuhi ekspektasi sosial yang ditetapkan oleh media digital dapat mengarah pada pengikisan identitas budaya yang otentik dan menciptakan homogenisasi pengalaman. Ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mempromosikan interaksi yang lebih bermakna dan otentik, yang menghormati perbedaan budaya sambil mendorong integrasi dan pemahaman yang lebih dalam.

Dengan demikian, penting untuk merancang strategi yang tepat untuk mengelola tekanan sosial dari media digital dan mendukung komunikasi antarbudaya yang lebih inklusif dan toleran di lingkungan kampus. Penelitian ini menyoroti perlunya pendekatan kritis terhadap penggunaan teknologi dalam interaksi sosial dan budaya, serta pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman dan inklusi. Pemahaman ini dapat membantu universitas dalam mengembangkan program dan kebijakan yang mendorong interaksi lintas budaya dan agama yang lebih bermakna. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat lebih baik merancang interaksi digital yang mendukung integritas identitas budaya dan mendorong komunikasi antarbudaya yang lebih bermakna dan inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andidni Puti Silaen, P. C. (2024). *eran Media Sosial dalam Peningkatan Animo Penonton Konser Coldplay*. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(6). *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/3379/2800>
- Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Rineka cipta
- Cahyadi, A. (2021). *Gambaran Fenomena Fear Missing Out (FoMO) Pada Generasi Z Di Kalangan Mahasiswa*. 2.
- Fihtri, E., & Fauzi, A. M. (2022). *Rasionalitas Keikutsertaan Orang Tionghoa Pada Perayaan Bulan Ramadhan di Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo*. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(1), 130-140. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/index%0> RASIONALITAS
- Haryanto, A. T. (2023). *Jumlah Pengguna Internet RI Tembus 212,9 Juta di Awal 2023*. Retrieved Juni 23, 2024, from *Jumlah Pengguna Internet RI Tembus 212,9 Juta di Awal 2023*

- 
- Hespi Septiana, S. C. (2023). Hasrat Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Midah si Manis Bergigi Emas* Karya Pramudya Ananta Toer (Kajian Skizoanalisis Deleuze dan Guattari). *Jurnal Sastra Indonesia*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Leo Wira Hardiono, T. T. (2021). Hasrat Molar Dalam Novel *Tetralogi Dangdut* Karya Putu Wijaya Kajian Skizoanalisis Gilles Deleuze dan Felix Guattari. *Jurnal Education and Develovment*. 3
- Suryosumnar, J. A. (2023). Fenomena Fear of Missing Out (FoMO) Pasca Hegemoni Media Sosial Digital di Indonesia dalam Perspektif Skizoanalisis Gilles Deleuze. *Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*, 6. <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/>
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. <http://ci.nii.ac.jp/ncid/BB18275167>